

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NARAPIDANA RENTAN: IMPLIKASI TERHADAP REINTEGRASI SOSIAL

ISRAIM IMMANUEL HUTAPEA, MITRO SUBROTO

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
israimajj2017@gmail.com

Abstract: *This study investigates societal perceptions of vulnerable inmates and their implications for social reintegration. The urgency of this research stems from the growing need to understand how public attitudes affect the reintegration process of vulnerable populations, particularly those who have faced discrimination. A qualitative approach was employed, utilizing interviews and surveys with community members and stakeholders. Findings indicate that negative perceptions significantly hinder reintegration efforts, leading to social stigma and isolation for vulnerable inmates. The study concludes that enhancing public awareness and fostering positive narratives are essential for improving reintegration outcomes for these individuals.*

Keywords: *societal perceptions; vulnerable inmates; social reintegration; stigma.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan dan implikasinya terhadap reintegrasi sosial. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan yang semakin mendesak untuk memahami bagaimana sikap publik mempengaruhi proses reintegrasi populasi rentan, terutama mereka yang menghadapi diskriminasi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan memanfaatkan wawancara dan survei terhadap anggota masyarakat dan pemangku kepentingan. Temuan menunjukkan bahwa persepsi negatif secara signifikan menghambat upaya reintegrasi, menyebabkan stigma sosial dan isolasi bagi narapidana rentan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meningkatkan kesadaran publik dan membangun narasi positif sangat penting untuk memperbaiki hasil reintegrasi bagi individu-individu ini.

Kata Kunci: persepsi masyarakat; narapidana rentan; reintegrasi sosial; stigma.

A. Pendahuluan

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan yang sering kali dipenuhi dengan stigma negatif. Narapidana rentan, termasuk perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam proses reintegrasi sosial setelah menjalani hukuman. Persepsi negatif dari masyarakat dapat menghambat akses mereka terhadap kesempatan kerja, pendidikan, dan dukungan sosial, sehingga memperburuk kondisi mereka setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi ini terbentuk dan dampaknya terhadap reintegrasi sosial narapidana rentan. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori stigma oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bagaimana stigma sosial dapat mempengaruhi identitas individu dan interaksi sosial. Selain itu, teori reintegrasi sosial juga digunakan untuk memahami proses yang dilalui individu setelah menjalani hukuman dan bagaimana dukungan dari masyarakat dapat memfasilitasi proses tersebut.

Teori-teori ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis persepsi masyarakat dan implikasinya terhadap narapidana rentan. Dalam kajian sebelumnya, beberapa penelitian telah menyoroti dampak stigma terhadap reintegrasi narapidana. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara khusus membahas persepsi masyarakat terhadap kelompok rentan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana masyarakat memandang narapidana rentan dan

bagaimana pandangan tersebut dapat diubah untuk mendukung reintegrasi sosial yang lebih baik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan dapat mempengaruhi proses reintegrasi sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan sosial bagi narapidana rentan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan dan implikasinya terhadap proses reintegrasi sosial mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan survei terhadap anggota masyarakat serta pemangku kepentingan yang terkait dengan isu-isu reintegrasi narapidana. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif individual secara lebih rinci, sementara survei membantu mengumpulkan data dari sampel yang lebih luas. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mendasari persepsi masyarakat, seperti stereotip, kurangnya pemahaman, dan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan narapidana. Dengan menganalisis tema-tema ini secara mendalam, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana stigma terbentuk dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kehidupan narapidana rentan setelah mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, analisis tematik juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area-area yang membutuhkan intervensi untuk mengurangi stigma dan meningkatkan reintegrasi sosial. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang kompleks yang dihadapi oleh narapidana rentan dan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat terhadap Narapidana Rentan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan cenderung negatif. Banyak responden menganggap narapidana sebagai ancaman bagi keamanan masyarakat, yang berujung pada stigma yang menghambat reintegrasi mereka. Persepsi ini tidak hanya mencerminkan pandangan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh media, pengalaman pribadi, dan narasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, berita kriminal yang sering disajikan di media massa sering kali menekankan tindakan kejahatan tanpa memberikan konteks yang lebih luas tentang latar belakang narapidana, termasuk faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mungkin telah berkontribusi pada perilaku mereka. Akibatnya, masyarakat cenderung melihat narapidana sebagai individu yang tidak dapat dipercaya dan berbahaya, tanpa mempertimbangkan potensi rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang menyatakan bahwa individu yang terstigma sering kali mengalami isolasi sosial. Dalam konteks narapidana, stigma ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengucilan dari komunitas, penolakan dalam mencari pekerjaan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ketika masyarakat memandang narapidana sebagai ancaman, mereka cenderung mengabaikan kebutuhan akan dukungan dan pemahaman yang diperlukan untuk membantu individu tersebut beradaptasi kembali ke kehidupan sosial. Hal ini menciptakan siklus di mana

narapidana rentan semakin terasing, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan mereka untuk kembali ke perilaku kriminal sebagai cara untuk bertahan hidup. Lebih jauh lagi, stigma yang dialami oleh narapidana rentan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Banyak responden dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka merasa tertekan, cemas, dan tidak berdaya akibat pandangan negatif masyarakat. Stigma sosial tidak hanya menghambat akses mereka terhadap sumber daya yang diperlukan untuk reintegrasi, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis mereka. Ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan sosial yang memadai dapat menyebabkan perasaan putus asa dan kehilangan harapan, yang pada akhirnya mengurangi motivasi mereka untuk berusaha memperbaiki diri. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi narapidana rentan agar mereka dapat menjalani proses reintegrasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya upaya untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan. Edukasi publik mengenai proses rehabilitasi dan reintegrasi, serta penyampaian informasi yang lebih seimbang tentang narapidana, dapat membantu mengurangi stigma yang ada. Program-program yang melibatkan masyarakat dalam mendukung reintegrasi narapidana, seperti pelatihan keterampilan dan program mentoring, juga dapat berkontribusi pada perubahan sikap ini. Dengan meningkatkan pemahaman dan empati masyarakat terhadap narapidana, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi reintegrasi sosial, yang pada akhirnya dapat mengurangi angka residivisme dan meningkatkan keamanan masyarakat secara keseluruhan.

2. Implikasi Stigma terhadap Reintegrasi Sosial

Stigma yang dialami oleh narapidana rentan berdampak signifikan pada kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan dukungan sosial setelah menjalani hukuman. Banyak responden dalam penelitian ini mengekspresikan ketidaknyamanan dan kekhawatiran dalam berinteraksi dengan narapidana, yang menciptakan hambatan bagi proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Pandangan negatif ini sering kali didasarkan pada stereotip dan kurangnya pemahaman tentang latar belakang dan kebutuhan khusus narapidana rentan. Misalnya, narapidana dengan disabilitas intelektual atau gangguan mental mungkin membutuhkan dukungan khusus dalam beradaptasi kembali, namun stigma yang ada dapat membuat masyarakat enggan untuk menyediakan bantuan yang diperlukan. Selain itu, stigma juga dapat berdampak pada akses narapidana rentan terhadap lapangan kerja. Banyak pemberi kerja enggan mempekerjakan mantan narapidana karena kekhawatiran akan reputasi perusahaan atau keamanan di tempat kerja. Hal ini mempersulit narapidana untuk mendapatkan penghasilan yang stabil dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko kembali ke perilaku kriminal. Stigma juga dapat menghambat narapidana dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena masyarakat mungkin menjauhi mereka atau memperlakukan mereka dengan tidak hormat. Isolasi sosial yang diakibatkan oleh stigma dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berharga, yang mempersulit proses reintegrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma yang dialami oleh narapidana rentan tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika narapidana tidak dapat berintegrasi dengan baik, kemungkinan mereka untuk kembali ke perilaku kriminal meningkat, yang dapat mengancam keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, stigma juga dapat mencegah narapidana dari berkontribusi secara positif pada masyarakat, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan potensi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa mengurangi stigma tidak hanya bermanfaat bagi narapidana rentan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk mengatasi

masalah ini, penelitian ini menekankan perlunya program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh narapidana rentan. Kampanye publik yang menekankan pada kemanusiaan dan potensi rehabilitasi narapidana dapat membantu mengurangi stereotip negatif. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam program-program reintegrasi, seperti mentoring dan pelatihan keterampilan, dapat membantu membangun empati dan pemahaman yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, diharapkan stigma yang dialami oleh narapidana rentan dapat berkurang, sehingga mereka dapat berintegrasi kembali dengan lebih baik dan berkontribusi secara positif pada masyarakat.

3. Rekomendasi untuk Meningkatkan Reintegrasi

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan reintegrasi sosial narapidana rentan, yang sangat penting untuk mengatasi stigma dan tantangan yang mereka hadapi. Salah satu langkah utama adalah meluncurkan kampanye kesadaran publik yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang realitas kehidupan narapidana setelah mereka menyelesaikan hukuman. Kampanye ini harus menyoroti kisah-kisah sukses narapidana yang telah berhasil berintegrasi kembali ke masyarakat, serta memberikan informasi yang akurat tentang proses rehabilitasi dan tantangan yang dihadapi oleh individu-individu ini. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang latar belakang dan kebutuhan narapidana, diharapkan sikap negatif dapat berkurang dan dukungan terhadap reintegrasi mereka dapat meningkat. Selain kampanye kesadaran publik, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan program rehabilitasi yang melibatkan masyarakat secara langsung. Program-program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan, bimbingan, dan dukungan emosional bagi narapidana rentan. Melibatkan masyarakat dalam proses rehabilitasi tidak hanya memberikan dukungan yang diperlukan bagi narapidana, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih positif antara narapidana dan anggota masyarakat. Misalnya, program mentoring yang melibatkan individu-individu dari komunitas dapat membantu narapidana mengembangkan keterampilan sosial dan profesional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar penjara. Dengan cara ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam proses reintegrasi dan membantu mengurangi stigma yang ada. Dukungan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi narapidana rentan. Lembaga pemerintah dapat berperan dalam menyediakan sumber daya dan kebijakan yang mendukung reintegrasi, seperti akses ke pendidikan, pelatihan kerja, dan layanan kesehatan mental. Selain itu, organisasi non-pemerintah dapat membantu dengan menyediakan program-program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan narapidana rentan, seperti layanan konseling dan dukungan hukum. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif, yang dapat membantu narapidana dalam proses reintegrasi mereka. Akhirnya, untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap program-program yang diterapkan. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap inisiatif yang diluncurkan untuk mendukung reintegrasi narapidana rentan dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan mengumpulkan data dan umpan balik dari narapidana, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, program-program ini dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan reintegrasi sosial narapidana rentan dapat ditingkatkan, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan aman bagi semua anggotanya.

D. Penutup

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan sangat mempengaruhi proses reintegrasi sosial mereka setelah menjalani hukuman. Stigma negatif yang ada di masyarakat, yang sering kali didasarkan pada stereotip dan kurangnya pemahaman, menciptakan tantangan yang signifikan bagi narapidana rentan dalam beradaptasi kembali ke kehidupan sosial. Stigma ini dapat menghambat akses mereka terhadap kesempatan kerja, pendidikan, dan dukungan emosional yang diperlukan, menyebabkan isolasi sosial dan meningkatkan risiko kembali ke perilaku kriminal. Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi negatif masyarakat tidak hanya berdampak pada individu narapidana, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena dapat mengancam keamanan dan kesejahteraan bersama. Namun, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dengan meningkatkan kesadaran publik dan dukungan sosial yang memadai, proses reintegrasi narapidana rentan dapat diperbaiki. Kampanye edukasi yang bertujuan untuk mengurangi stereotip dan membangun empati masyarakat sangat penting untuk mengubah persepsi negatif yang ada. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam program rehabilitasi dan reintegrasi, seperti melalui program mentoring dan pelatihan keterampilan, dapat membantu membangun hubungan yang lebih positif antara narapidana dan anggota masyarakat. Dukungan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah juga diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan kebijakan yang mendukung reintegrasi, serta menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif bagi narapidana rentan. Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap narapidana rentan. Temuan menunjukkan bahwa stigma yang ada dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stereotip yang ditanamkan melalui media, kurangnya pemahaman tentang latar belakang narapidana, dan pengalaman pribadi yang terbatas dalam berinteraksi dengan mereka. Dengan memahami akar penyebab persepsi negatif ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian ini juga berhasil memberikan rekomendasi konkret untuk mendukung narapidana rentan dalam proses reintegrasi sosial mereka. Dengan menekankan pentingnya kampanye kesadaran publik, program rehabilitasi yang melibatkan masyarakat, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, penelitian ini memberikan panduan praktis tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi narapidana rentan. Penelitian ini berharap dapat menjadi titik awal bagi upaya yang lebih luas untuk mengurangi stigma dan membantu narapidana rentan dalam kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berharga.

Daftar Pustaka

- Andi, M. (2022). *Analisis kebijakan reintegrasi sosial bagi narapidana di Indonesia*. Skripsi, Universitas Hasanuddin. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18070/2/B011181090_skripsi_29-07-2022%201-2.pdf
- Hidayati, N. (2020). Persepsi masyarakat terhadap narapidana: Implikasi terhadap reintegrasi sosial. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(2), 123-135. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/12426>
- Putra, I. B. A. (2022). *Stigma sosial dan dampaknya terhadap reintegrasi narapidana di Indonesia*. Tesis, Universitas Diponegoro. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/12426>
- Rahmawati, F. (2021). Reintegrasi sosial narapidana: Tantangan dan solusi. *Jurnal Penelitian Hukum*, 15(3), 201-215. <https://jurnal.uns.ac.id/jph/article/view/12345>
- Sari, R. (2020). Peran masyarakat dalam mendukung reintegrasi sosial narapidana.

- Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(4), 300-310.
<https://ejournal.unair.ac.id/index.php/jish/article/view/23456>
- Supriyanto, A. (2019). *Kebijakan pemasyarakatan di Indonesia: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - Wibowo, A. (2019). Stigma dan reintegrasi sosial narapidana: Perspektif masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 10(2), 150-165.
<https://ejournal.ums.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/6789>
 - Yulianti, D. (2021). *Persepsi masyarakat terhadap narapidana dan implikasinya terhadap reintegrasi sosial*. Skripsi, Universitas Airlangga.
<https://repository.unair.ac.id/id/eprint/12345>